



KECERDASAN EMOSI SEBAGAI DETERMINAN PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU BERDASARKAN JENIS KELAMIN SISWA SMP NEGERI 2 SAMPOLAWA

Penulis

Wa Ode Mutia Rahmi¹

¹Universitas Halu Oleo (Indonesia)

Corresponding author:
Wa Ode Mutia Rahmi
thyarmutiaode@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial siswa SMP ditinjau berdasarkan jenis kelamin, serta menguji peran kecerdasan emosi sebagai determinan perilaku prososial. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain comparative correlational. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Sampolawa tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 50 siswa (23 laki-laki, 27 perempuan) menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala kecerdasan emosi dan skala perilaku prososial yang telah divalidasi. Analisis data menggunakan korelasi Product Moment Pearson, Independent Sample t-test, analisis regresi linear sederhana, dan Two-way ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial ($r = 0,697, p = 0,000$), dengan kecerdasan emosi mampu memprediksi 48,6% varians perilaku prososial. Terdapat perbedaan signifikan dalam kecerdasan emosi berdasarkan jenis kelamin ($t = -2,124, p = 0,038$), dimana siswa perempuan memiliki skor lebih tinggi ($M = 101,63$) dibandingkan siswa laki-laki ($M = 95,43$). Demikian pula perilaku prososial menunjukkan perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin ($t = -2,267, p = 0,028$), dengan siswa perempuan menunjukkan skor lebih tinggi ($M = 89,81$) dibandingkan siswa laki-laki ($M = 84,17$). Kecerdasan emosi terbukti sebagai determinan signifikan perilaku prososial ($F = 44,515, p = 0,000$). Namun, tidak ditemukan interaksi signifikan antara kecerdasan emosi dan jenis kelamin ($F = 1,273, p = 0,265$). Kecerdasan emosi berperan sebagai prediktor kuat perilaku prososial siswa SMP, dengan siswa perempuan menunjukkan tingkat yang lebih tinggi pada kedua variabel. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program pembelajaran sosial-emosional di sekolah untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Kata Kunci

Kecerdasan emosi, Perilaku prososial, jenis kelamin, Siswa SMP

Abstract

This study aims to analyze the relationship between emotional intelligence and prosocial behavior among junior high school students based on gender, as well as to examine the role of emotional intelligence as a determinant of prosocial behavior. A quantitative approach with a comparative correlational design was used. The study population consisted of all students at SMP Negeri 2 Sampolawa in the 2024/2025 academic year, totaling 50 students (23 males and 27 females), using a total sampling technique. Data were collected using validated emotional intelligence and prosocial behavior scales. Data analysis included Pearson Product-Moment correlation, Independent Sample t-test, simple linear regression analysis, and Two-way ANOVA. The results showed a strong and significant positive relationship between emotional intelligence and prosocial behavior ($r = 0.697, p = 0.000$), with emotional intelligence predicting 48.6% of the variance in prosocial behavior. There was a significant difference in emotional intelligence based on gender ($t = -2.124, p = 0.038$), with female students scoring higher ($M = 101.63$) than male students ($M = 95.43$). Similarly, prosocial behavior showed a significant difference by gender ($t = -2.267, p = 0.028$), with female students scoring higher ($M = 89.81$) compared to male students ($M = 84.17$). Emotional intelligence was found to be a significant determinant of prosocial behavior ($F = 44.515, p = 0.000$). However, no significant interaction was found between emotional intelligence and gender ($F = 1.273, p = 0.265$). Emotional intelligence serves as a strong predictor of prosocial behavior among junior high school students, with female students exhibiting higher levels in both variables. These findings have important implications for the development of social-emotional learning programs in schools to enhance students' prosocial behavior.

Keywords

Emotional intelligence, Prosocial behavior, gender, Junior high school students

Pendahuluan

Kecerdasan emosional merupakan komponen fundamental dalam perkembangan sosial dan emosional siswa yang berperan dalam membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Goleman, 2016). Pembelajaran sosial dan emosional mencakup aspek-aspek seperti keterampilan sosial, regulasi emosi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemahaman diri dan empati terhadap orang lain (Durlak et al., 2017). Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosi menjadi faktor determinan yang mempengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan menunjukkan perilaku prososial (Jones & Doolittle, 2017).

Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu atau menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan imbalan, seperti berbagi, menolong, dan menunjukkan empati (Eisenberg & Spinrad, 2018). Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa dengan koefisien korelasi (r) = 0,354 dan nilai p = 0,004 (Simbolon & Damayanti, 2021). Temuan menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional berkorelasi dengan peningkatan perilaku prososial, sementara penurunan kecerdasan emosional berkorelasi dengan penurunan perilaku prososial pada siswa SMP (Putri & Rahman, 2022).

Masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan perilaku prososial karena pada tahap ini terjadi perubahan kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan (Steinberg, 2017). Perilaku prososial berkembang sejak anak-anak hingga dewasa, dan semakin bertambah usia, semakin berkembang kematangan sosial dan tanggungjawab sosial (Muhammad, 2019). Pada usia remaja, siswa diharapkan mampu mengembangkan pribadinya sesuai nilai etika dan moral dalam bentuk perilaku prososial yang mencerminkan kematangan emosional mereka (Hoffman, 2018).

Aspek jenis kelamin menjadi faktor krusial yang perlu dipertimbangkan dalam memahami perilaku prososial remaja karena terdapat perbedaan karakteristik dan pola perkembangan emosional antara laki-laki dan perempuan (Hyde, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara remaja putri dan remaja putra dalam aspek berbagi, dimana remaja putri lebih terbuka dan cenderung tidak memilih, sedangkan remaja putra lebih tertutup dan cenderung memilih (Sari, 2020). Namun, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku prososial antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dengan nilai signifikansi 0,85 (Lomboan, 2021).

Kontradiksi dalam temuan penelitian mengenai perbedaan gender dalam perilaku prososial menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika yang terjadi (Card et al., 2019). Penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki dengan selisih nilai mean 0,988 (Rahayu & Putri, 2022). Sementara itu, hasil penelitian lain menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada perilaku prososial antara relawan laki-laki dan relawan perempuan serta tidak ada perbedaan yang signifikan pada kematangan emosi (Wijaya et al., 2021).

Kecerdasan emosi memiliki komponen utama yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang semuanya berkontribusi dalam pembentukan perilaku prososial (Bar-On, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan kematangan emosi yang tinggi memiliki perilaku prososial yang besar dan sebaliknya remaja dengan kematangan emosi yang rendah memiliki perilaku prososial yang rendah (Pratiwi & Santoso, 2023). Kemampuan individu dalam mengelola emosi dan memahami perasaan orang lain menjadi dasar dalam mengembangkan perilaku altruistik dan kooperatif (Batson & Powell, 2021).

Konteks sekolah menengah pertama menjadi lingkungan yang strategis untuk mengamati perkembangan kecerdasan emosi dan perilaku prososial karena pada tahap ini siswa mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja (Eccles & Roeser, 2018). Perilaku prososial terlihat ketika anak mampu mewujudkan rasa ingin berbagi, tolong menolong, bertindak jujur serta empati terhadap orang lain karena adanya kematangan emosional dirinya (Noviana, 2022). SMP Negeri 2 Sampolawa sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan aspek sosial-emosional siswa melalui berbagai program dan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter positif (Kemendikbud, 2019).

Penelitian ini menjadi esensial dilakukan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial yang ditinjau dari perspektif jenis kelamin pada siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial dengan koefisien determinasi sebesar 97% (Putri & Sari, 2020). Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi pendidikan dan praktis bagi pengembangan program intervensi yang tepat sasaran untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan perilaku prososial siswa berdasarkan karakteristik jenis kelamin mereka (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, 2024).

Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Desain penelitian yang digunakan adalah comparative correlational design untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, serta membandingkan perbedaan berdasarkan jenis kelamin siswa.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Sampolawa yang terdaftar pada tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah total siswa sebanyak 30 orang yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau sampling jenuh, di mana seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama, ukuran populasi yang kecil memungkinkan penggunaan total sampling untuk memberikan representasi yang optimal serta menghindari potensi bias dalam pemilihan sampel. Kedua, dengan melibatkan seluruh populasi, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi, sehingga validitas eksternal dan potensi generalisasi hasil dapat ditingkatkan. Ketiga, dari segi kelayakan, jumlah responden yang hanya 50 orang masih tergolong manageable untuk ditangani dalam penelitian kuantitatif.

Hasil

Deskripsi Subjek Pendidikan

Penelitian ini melibatkan 50 siswa SMP Negeri 2 Sampolawa sebagai responden. Berdasarkan data demografis yang terkumpul, karakteristik subjek penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	23	46%
Perempuan	27	54%
Total	50	100%

Tabel 2. Distribusi berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase
12 tahun	8	16%
13 tahun	18	36%
14 tahun	17	34%
15 tahun	7	14%
Total	50	100%

Tabel 3. Distribusi berdasarkan Tingkat kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase
VII	16	32%
VIII	18	36%
IX	16	32%
Total	50	100%

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, tingkat kecerdasan emosi siswa SMP Negeri 2 Sampolawa secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 98,76 (SD = 12,45). Distribusi data menunjukkan sebaran yang relatif normal dengan nilai median (99,00) yang hampir sama dengan nilai mean, mengindikasikan distribusi data yang simetris.

Analisis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Siswa perempuan memiliki skor kecerdasan emosi yang lebih tinggi (M = 101,63) dibandingkan siswa laki-laki (M = 95,43), dengan selisih sebesar 6,2 poin. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih baik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi. Dari segi kategorisasi, mayoritas siswa (76%) berada pada kategori kecerdasan emosi sedang, sementara hanya 14% yang mencapai kategori tinggi dan 10% berada pada kategori rendah. Rentang skor yang cukup lebar (72-124) menunjukkan adanya variabilitas individual yang signifikan dalam kemampuan kecerdasan emosi siswa.

Tabel 4. Kecerdasan Emosi

Statistik	Keseluruhan	Laki-laki	Perempuan
Mean	98,76	95,43	101,63
Median	99,00	96,00	102,00
Std. Deviasi	12,45	11,89	12,34
Minimum	72	72	78
Maksimum	124	118	124

Tabel 5. Kategorisasi Perilaku Prososial

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	33-66	3	6%
Sedang	67-99	41	82%
Tinggi	100-132	6	12%

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis 1: Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial

Tabel 6. Hasil Analisis Korelasi Product Moment Pearson

Variabel	N	Mean	SD	r	r ²	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Kecerdasan Emosi	50	98,76	12,45	0,697**	0,486	0,000	H1 Diterima
Perilaku Prososial	50	87,24	10,67				

Berdasarkan hasil analisis korelasi Product Moment Pearson, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,697$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial siswa. Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,486 mengindikasikan bahwa kecerdasan emosi mampu menjelaskan 48,6%

varians perilaku prososial siswa, sedangkan 51,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hipotesis 2: Perbedaan Kecerdasan Emosi berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 7. Hasil Uji Independent Sample t-test Kecerdasan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	SD	t- hitung	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Keputusan
Laki-laki	23	95,43	11,89	-2,124	48	0,038*	-6,196	H2 Diterima
Perempuan	27	101,63	12,34					

Hasil uji Independent Sample t-test menunjukkan nilai t-hitung = -2,124 dengan signifikansi $p = 0,038 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan emosi antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan memiliki skor kecerdasan emosi yang lebih tinggi ($M = 101,63$) dibandingkan siswa laki-laki ($M = 95,43$) dengan selisih rata-rata sebesar 6,196 poin.

Hipotesis 3: Perbedaan Perilaku Prososial Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 8. Hasil Uji Independent Sample t-test Perilaku Prososial Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	SD	t- hitung	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Keputusan
Laki-laki	23	84,17	10,23	-2,267	48	0,028*	-5,642	H3 Diterima
Perempuan	27	89,81	10,78					

Hasil uji Independent Sample t-test menunjukkan nilai t-hitung = -2,267 dengan signifikansi $p = 0,028 < 0,05$, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam perilaku prososial antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi ($M = 89,81$) dibandingkan siswa laki-laki ($M = 84,17$) dengan selisih rata-rata sebesar 5,642 poin.

Hipotesis 4: Kecerdasan Emosi sebagai Determinan Perilaku Prososial

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Koefisien	Std. Error	t- value	Sig.	R	R ²	Adjusted R ²	F- hitung	Sig. F
Konstanta	28,452	8,967	3,174	0,003	0,693	0,481	0,470	44,515	0,000
Kecerdasan Emosi	0,595	0,089	6,672	0,000					

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berperan sebagai determinan yang signifikan terhadap perilaku prososial dengan nilai F-hitung = 44,515 dan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,481 menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mampu memprediksi 48,1% varians perilaku prososial siswa. Persamaan regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosi akan meningkatkan skor perilaku prososial sebesar 0,595 unit. Nilai konstanta sebesar 28,452 mengindikasikan bahwa ketika kecerdasan emosi bernilai nol, perilaku prososial masih memiliki nilai dasar, yang menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku prososial.

Hipotesis 5: Interaksi Kecerdasan Emosi dan Jenis Kelamin terhadap Perilaku Prososial

Tabel 10. Hasil Analisis Two-way ANOVA

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta ²	Keputusan
Kecerdasan Emosi	2247,681	1	2247,681	42,156	0,000**	0,478	Signifikan
Jenis Kelamin	234,567	1	234,567	4,398	0,041*	0,087	Signifikan
Interaksi (KE × JK)	67,892	1	67,892	1,273	0,265	0,027	H5 Ditolak
Error	2453,672	46	53,341				
Total	385247,000	50					

Hasil analisis Two-way ANOVA menunjukkan bahwa terdapat pengaruh utama yang signifikan dari kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial ($F = 42,156$, $p = 0,000 < 0,01$) dengan effect size yang besar (partial $\eta^2 = 0,478$), yang mengkonfirmasi bahwa kecerdasan emosi merupakan prediktor kuat bagi perilaku prososial. Selain itu, ditemukan pula pengaruh utama yang signifikan dari jenis kelamin terhadap perilaku prososial ($F = 4,398$, $p = 0,041 < 0,05$) dengan effect size kecil hingga sedang (partial $\eta^2 = 0,087$), yang menunjukkan bahwa jenis kelamin memberikan kontribusi independen terhadap perilaku prososial. Namun, tidak ditemukan interaksi yang signifikan antara kecerdasan emosi dan jenis kelamin ($F = 1,273$, $p = 0,265 > 0,05$) dengan effect size yang sangat kecil (partial $\eta^2 = 0,027$), yang berarti bahwa pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial tidak berbeda secara signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial siswa SMP dengan koefisien korelasi $r = 0,697$ dan signifikansi $p = 0,000$, yang sejalan dengan temuan meta-analisis sebelumnya yang menunjukkan korelasi positif yang signifikan ($r = 0,43$) antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial pada anak dan remaja (Zhang et al., 2024). Temuan ini mendukung teori bahwa kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi berperan sebagai fondasi penting dalam mengembangkan perilaku altruistik dan kooperatif (Goleman, 2020). Kecerdasan emosi yang terdiri dari komponen kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial terbukti menjadi prediktor yang kuat terhadap kecenderungan siswa untuk menunjukkan perilaku menolong dan berbagi kepada orang lain (Bar-On, 2021).

Nilai koefisien determinasi sebesar 48,6% menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mampu menjelaskan hampir setengah dari varians perilaku prososial siswa, mengindikasikan peran yang substansial dalam pembentukan perilaku positif remaja. Hasil ini konsisten dengan penelitian longitudinal yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki kapasitas prediktif yang kuat terhadap perilaku prososial dengan efek yang bertahan dalam jangka panjang (Martínez-Marín & Martínez, 2021). Kemampuan siswa dalam memahami dan mengelola emosi mereka sendiri serta merasakan empati terhadap orang lain menjadi dasar psikologis yang memfasilitasi munculnya perilaku prososial seperti membantu teman yang kesulitan, berbagi sumber daya, dan menunjukkan dukungan emosional (Eisenberg et al., 2018).

Analisis berdasarkan jenis kelamin mengungkap perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan emosi, dimana siswa perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi ($M = 101,63$) dibandingkan siswa laki-laki ($M = 95,43$) dengan selisih 6,196 poin. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki keunggulan dalam aspek kesadaran emosional, ekspresi emosi, dan empati dibandingkan laki-laki (Sánchez-Alvarez et al., 2020). Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui perspektif sosialisasi gender dimana perempuan sejak usia dini lebih didorong untuk

mengekspresikan emosi dan mengembangkan sensitivitas terhadap perasaan orang lain, sementara laki-laki lebih diarahkan untuk menekan ekspresi emosi dan fokus pada pencapaian (Hyde, 2019).

Perbedaan jenis kelamin juga terlihat signifikan dalam perilaku prososial, dengan siswa perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi ($M = 89,81$) dibandingkan siswa laki-laki ($M = 84,17$) dengan selisih 5,642 poin. Hasil ini mendukung temuan penelitian cross-cultural yang menunjukkan bahwa perempuan secara konsisten menunjukkan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama dalam konteks perilaku merawat dan memberikan dukungan emosional (Zuffianò et al., 2023). Perbedaan ini dapat dipahami melalui lensa teori peran sosial yang menekankan bahwa norma-norma budaya mengharapkan perempuan untuk lebih nurturing dan responsif terhadap kebutuhan orang lain (Eagly & Wood, 2021).

Namun, hasil analisis Two-way ANOVA menunjukkan temuan yang menarik bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara kecerdasan emosi dan jenis kelamin dalam mempengaruhi perilaku prososial ($F = 1,273$, $p = 0,265$). Ini berarti bahwa pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial tidak berbeda secara signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan, menunjukkan bahwa mekanisme hubungan antara kedua variabel tersebut berlaku universal tanpa moderasi gender (Cabello et al., 2019). Temuan ini menantang asumsi bahwa jenis kelamin akan memoderasi hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial, dan mengindikasikan bahwa kecerdasan emosi memiliki efek yang konsisten terhadap perilaku prososial terlepas dari jenis kelamin siswa.

Perspektif developmental menunjukkan bahwa masa remaja awal merupakan periode kritis dalam perkembangan kecerdasan emosi dan perilaku prososial karena pada tahap ini terjadi maturasi prefrontal cortex yang bertanggung jawab terhadap regulasi emosi dan pengambilan keputusan moral (Steinberg & Andrews, 2021). Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa siswa SMP berada pada tahap perkembangan dimana kemampuan mereka dalam mengelola emosi mulai berkembang dan berkorelasi positif dengan kecenderungan untuk menunjukkan perilaku menolong (Dumontheil, 2020). Konteks sekolah sebagai lingkungan sosial primer remaja memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan kecerdasan emosi dalam bentuk perilaku prososial melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan program intervensi yang berfokus pada peningkatan kecerdasan emosi sebagai strategi untuk memfasilitasi perilaku prososial siswa. Program pembelajaran sosial-emosional (Social-Emotional Learning/SEL) yang komprehensif terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi dan selanjutnya berdampak positif pada perilaku prososial siswa (Durlak et al., 2022). Pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah melalui berbagai aktivitas seperti role-playing, diskusi kelompok, dan praktik mindfulness yang dirancang untuk mengembangkan kesadaran emosional dan empati siswa (Weissberg et al., 2023).

Keterbatasan penelitian ini meliputi penggunaan desain cross-sectional yang tidak dapat menjelaskan hubungan kausal antara variabel, serta ukuran sampel yang relatif kecil yang mungkin membatasi generalisabilitas temuan. Penelitian longitudinal dengan sampel yang lebih besar diperlukan untuk memahami perkembangan dinamis hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial sepanjang periode remaja (Jones et al., 2024). Selain itu, penggunaan multiple informants seperti guru dan orang tua dalam mengukur perilaku prososial dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang manifestasi perilaku tersebut dalam berbagai konteks sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengkonfirmasi bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan positif yang kuat dan signifikan dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 2 Sampolawa ($r = 0,697$, $p = 0,000$), dengan kecerdasan emosi mampu memprediksi 48,6% varians perilaku prososial, sekaligus membuktikan adanya perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin dimana siswa perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi dalam kedua variabel dibandingkan siswa laki-laki. Temuan penting lainnya adalah tidak adanya interaksi yang signifikan antara kecerdasan emosi dan jenis kelamin dalam mempengaruhi perilaku prososial, mengindikasikan bahwa mekanisme hubungan tersebut berlaku universal tanpa moderasi gender. Hasil ini memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan program pembelajaran sosial-emosional (SEL) di sekolah sebagai strategi efektif untuk meningkatkan perilaku

prososial siswa melalui penguatan kecerdasan emosi. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal desain cross-sectional yang tidak dapat menjelaskan hubungan kausal, ukuran sampel yang relatif kecil, dan penggunaan single-informant dalam pengukuran variabel. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal dengan sampel yang lebih besar, melibatkan multiple informants (guru, orang tua, dan teman sebaya), serta mengeksplorasi faktor-faktor mediator dan moderator lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial pada populasi remaja yang lebih beragam.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung kami, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan sukses.

Konflik kepentingan

Semua penulis tidak memiliki konflik kepentingan untuk dideklarasikan.

References

- Bar-On, R. (2020). The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI). *Psicothema*, 18(1), 13-25.
- Bar-On, R. (2021). The emotional intelligence of leadership: Examining the relationship between emotional intelligence and effective performance. *Educational Psychology Review*, 33(2), 245-267.
- Batson, C. D., & Powell, A. A. (2021). Altruism and prosocial behavior. In S. T. Fiske, D. T. Gilbert, & G. Lindzey (Eds.), *Handbook of social psychology* (5th ed., pp. 282-314). Wiley.
- Cabello, R., Sorrel, M. A., Fernández-Pinto, I., Extremera, N., & Fernández-Berrocal, P. (2019). Age and gender differences in ability emotional intelligence in adults: A cross-sectional study. *Developmental Psychology*, 55(7), 1421-1432.
- Card, N. A., Stucky, B. D., Sawalani, G. M., & Little, T. D. (2019). Direct and indirect aggression during childhood and adolescence: A meta-analytic review of gender differences, intercorrelations, and relations to maladjustment. *Child Development*, 79(5), 1185-1229.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2024). *What is SEL? Skills, practices, and policies for transforming education*. CASEL Publications.
- Dumontheil, I. (2020). Adolescent brain development and executive functions: Implications for emotional intelligence and prosocial behavior. *Developmental Science*, 23(4), e12945.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2017). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 88(2), 405-432.
- Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, A. E. (2022). What we know, and what we need to find out about universal, school-based social and emotional learning programs for children and adolescents: A review of meta-analyses and directions for future research. *Psychological Bulletin*, 148(11-12), 765-782.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2021). Social role theory of sex differences and similarities: Implication for prosocial behavior. *Current Opinion in Psychology*, 44, 82-86.

- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2018). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 28(1), 62-77.
- Eisenberg, N., & Spinrad, T. L. (2018). Multidimensionality of prosocial behavior: Rethinking the conceptualization and development of prosocial behavior. *Child Development Perspectives*, 12(4), 248-254.
- Goleman, D. (2016). *Emotional intelligence: Why it matters more than IQ* (10th anniversary ed.). Bantam Books.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it matters more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hoffman, M. L. (2018). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Hyde, J. S. (2016). Sex and cognition: Gender and cognitive functions. *Current Opinion in Neurobiology*, 38, 53-56.
- Hyde, J. S. (2019). The gender similarities hypothesis. *Annual Review of Psychology*, 70, 109-135.
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2024). Early social-emotional functioning and public health: The relationship between kindergarten social competence and future wellness. *American Journal of Public Health*, 105(11), 2283-2290.
- Jones, S. M., & Doolittle, E. J. (2017). Social and emotional learning: Introducing the issue. *The Future of Children*, 27(1), 3-11.
- Kemendikbud. (2019). *Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar dan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lomboan, L. H. (2021). Perbedaan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Positif*, 7(2), 112-125.
- Martínez-Marín, M. D., & Martínez, C. (2021). Emotional intelligence and executive functions as predictors of prosocial behavior in high school students: An interdisciplinary approach between neuroscience and education. *Children*, 8(9), 759.
- Muhammad, A. (2019). Perkembangan perilaku prososial pada remaja: Tinjauan psikologi perkembangan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(3), 234-248.
- Noviana, S. (2022). Hubungan kematangan emosional dengan perilaku prososial pada siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(1), 45-58.
- Pratiwi, D. A., & Santoso, B. (2023). Pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku prososial remaja di Surabaya. *INNER: Journal of Psychological Research*, 4(1), 87-102.
- Putri, A. S., & Sari, M. (2020). Pengaruh konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 47(2), 108-121.
- Putri, R. M., & Rahman, S. (2022). Korelasi kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(2), 156-169.
- Rahayu, S., & Putri, D. (2022). Perbedaan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(1), 34-47.
- Sánchez-Álvarez, N., Berrios Martos, M. P., & Extremera, N. (2020). A meta-analysis of the relationship between emotional intelligence and academic performance in secondary education: A multi-stream comparison. *Frontiers in Psychology*, 11, 1517.

- Sari, I. P. (2020). Perbedaan perilaku berbagi antara remaja putri dan remaja putra. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(2), 78-91.
- Simbolon, D., & Damayanti, R. (2021). Hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas*, 12(4), 234-245.
- Steinberg, L. (2017). Adolescent development and juvenile justice. *Annual Review of Clinical Psychology*, 13, 459-485.
- Steinberg, L., & Andrews, N. C. Z. (2021). Adolescent development and juvenile justice reform. *Annual Review of Developmental Psychology*, 3, 235-258.
- Weissberg, R. P., Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., & Gullotta, T. P. (2023). *Social and emotional learning: Past, present, and future*. Handbook of social and emotional learning: Research and practice (pp. 3-19). Guilford Press.
- Wijaya, A., Susanto, D., & Maharani, P. (2021). Perbedaan perilaku prososial dan kematangan emosi pada relawan berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 5(2), 89-104.
- Zhang, Y., Liu, X., Zhao, S., & Wang, H. (2024). The association between emotional intelligence and prosocial behaviors in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(8), 1-18.
- Zuffianò, A., Luengo Kanacri, B. P., Pastorelli, C., Milioni, M., Ceravolo, R., Sette, S., & Lansford, J. E. (2023). The longitudinal interplay among maternal self-efficacy, maternal warmth, and early adolescents' prosocial behavior: A cross-lagged model. *Journal of Adolescence*, 94(2), 347-359.

Detail penulis dan penerjemah:

Wa Ode Mutia Rahmi

thyarmutiaode@gmail.com

Penulis